

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa terjadi miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal materi pecahan berdasarkan kerangka kerja asimilasi dan akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan miskonsepsi yang dilakukan siswa MTs N 4 kerinci dalam menyelesaikan soal pecahan berdasarkan kerangka kerja asimilasi dan akomodasi adalah sebagai berikut :

1. Miskonsepsi klasifikasional yang terbentuk, berawal dari ketidakmampuan siswa dalam mengakomodasi konsep KPK. Siswa tidak mampu menggunakan konsep KPK dengan baik dalam menyamakan penyebut pecahan sehingga siswa salah dalam memahami pecahan senilai. Kesalahfahaman dalam memahami konsep pecahan senilai mengakibatkan siswa salah dalam memahami konsep menyamakan pecahan sehingga siswa melakukan kesalahan dalam menyamakan penyebut pecahan. Akibatnya proses membandingkan dan mengurutkan pecahan dari urutan yang terkecil ke yang terbesar tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa. Miskonsepsi teoritikal timbul diawali dari kesalahfahaman siswa dalam memahami konsep urutan operasi hitung pecahan. siswa tidak mampu mengasimilasi informasi mengenai urutan operasi hitung bilangan bulat. Miskonsepsi teoritikal juga berasal dari ketidaksesuaian struktur masalah dan struktur pemikirn siswa dalam memahami konsep

penjumlahan pecahan kaena siswa menganggap konsep penjumlahan pecahan sama dengan konsep penjumlahan bilangan bulat

2. Miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal materi pecahan dipicu oleh tiga faktor utama yang berkaitan dengan struktur kognitif siswa sebagai berikut ; (1) Prakonsepsi atau konsep awal siswa tentang makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan.. Konsep awal yang salah tentang KPK, pecahan senilai, dan menyamakan penyebut berdampak pada bagaimana siswa memahami konsep berikutnya yakni konsep mengurutkan pecahan; (2) Pemikiran asosiatif. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa menganggap operasi hitung penjumlahan pecahan sama dengan operasi hitung penjumlahan bilangan bulat; (3) Reasoning yang tidak lengkap/salah, penalaran siswa terkadang tidak lengkap/salah. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa menunjukkan miskonsepsi dalam penjumlahan pecahan akibat informasi yang tidak lengkap berasal dari pemahaman konsep KPK, pecahan senilai, dan menyamakan penyebut pecahan. Meskipun ada konsep yang difahami, tadi keberadaan sebagian konsep lainnya yang tidak difahami dengan baik ini mengakibatkan terjadinya miskonsepsi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran dari peneliti :

5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan guru untuk meminimalisir miskonsepsi matematika siswa dalam menyelesaikan soal pecahan

dan dapat menjadi pertimbangan guru dalam memberikan pemahaman konsep matematika yang benar kepada siswa sehingga siswa mampu menerapkan pemahaman yang benar terhadap konsep pecahan.

5.2.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sehingga siswa mampu menerapkan pemahaman yang benar terhadap konsep pecahan dan mampu menyelesaikan soal pecahan tanpa terjadi miskonsepsi.

5.3 Kendala dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, Kendala yang dihadapi dari penulis antara lain:

1. Saat menentukan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, banyak siswa yang tidak memenuhi kriteria pemahaman konsep. Dari 12 orang siswa yang diteliti, 9 orang siswa tidak sesuai dengan kriteria subjek yang melakukan kesalahan dalam memahami konsep pecahan. Sehingga peneliti tidak dapat melakukan pemaparan yang lebih luas tentang bagaimana miskonsepsi siswa dalam menyelesaikan soal materi pecahan berdasarkan kerangka kerja asimilasi dan akomodasi dapat terjadi.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa MTs N 4 Kerinci dan terbatas pada tempat dan siswa di sekolah tersebut. Hal ini memungkinkan hasil yang berbeda jika dilakukan di tempat dengan subjek yang berbeda.
3. Penelitian ini dilaksanakan hanya pada lingkup materi Pecahan.
4. Dalam penelitian ini subjek dapat dikatakan melakukan miskonsepsi dalam menyelesaikan materi pecahan apabila subjek mengungkap langkah

yang menunjukkan kesalahfahaman dalam memahami konsep pecahan. Meskipun peneliti mengecek hasil pekerjaan subjek dan mewawancarai lebih lanjut agar dapat mengungkap lebih jauh langkah-langkah subjek dalam menyelesaikan soal materi pecahan, peneliti masih perlu untuk mendorong subjek agar dapat mengungkapkan semua yang dipikirkannya ketika menyelesaikan soal materi pecahan. Sehingga peneliti tidak hanya terpaku pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.